

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah bangsa yang besar. Sebagaimana sejarah bangsa Indonesia yang panjang, perjalanan pendidikan Indonesia pun telah menapaki jalan yang sangat panjang. Mulai dari pendidikan Kolonialisme gaya Belanda atau era penjajahan, pendidikan di era kemerdekaan, pendidikan era orde baru, pendidikan pasca reformasi hingga sekarang ini. Jika ditelisik lebih jauh pendidikan mulai berkembang di era Kolonialisme. Baik melalui jalur pendidikan formal seperti sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti, taman taman belajar, pesantren atau majelis ilmu.

Dalam dunia pendidikan kita mungkin mengenal beberapa tokoh barat seperti Benjamin Samuel Bloom, Jean Piaget, Paulo Freire, Maria Montesory dan lain sebagainya yang sebagainya. Mereka merupakan pemikir pendidikan yang gagasannya diakui dan menginspirasi dunia pendidikan. Indonesia sebenarnya punya banyak tokoh pendidikan yang konsep dan gagasannya luar biasa, tidak kalah dari tokoh luar negeri. Karena dalam perjalanannya pendidikan Indonesia banyak melahirkan berbagai tokoh yang bergelut dalam pendidikan. Setiap tokoh selalu mempunyai ciri dan gaya tersendiri. Terdapat banyak tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan di Indonesia, seperti: KH Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, Mohammad Sjafei dan lain sebagainya.

Setiap tokoh Pendidikan memiliki corak tersendiri yang menjadi ciri khas dalam setiap langkahnya. KH Ahmad Dahlan adalah pembaharu Islam di Indonesia juga pendiri organisasi Muhammadiyah, namun beliau juga serius dalam mengembangkan pendidikan. Melalui *langgar* sebagai basis perjuangan, beliau juga mengembangkan konsep pendidikan progresif pada jamannya. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh KH

Ahmad Dahlan adalah pendidikan Islam yang dipadukan dengan pendidikan formal.

Konsep dakwah dan langkah gerak yang dikembangkan K.H Ahmad Dahlan bersifat praktis, yaitu lebih menghasilkan karya nyata daripada gagasan berupa tulis. Hal ini dibuktikan lewat jejak karya K.H Ahmad Dahlan yang berupa kitab jauh lebih sedikit daripada karya berupa amal usaha (Majid, 2018). Jejak karya tersebut membuat para peneliti untuk menilai bahwa K.H Ahmad Dahlan sebagai seorang pragmatis. K.H Ahmad Dahlan bukan lah seorang teoritikus dalam bidang agama, lebih bersifat pragmatis yang sering menekankan semboyan pada murid-muridnya untuk sedikit bicara banyak bekerja (Steebrink, 1994) Semboyan inilah yang melahirkan berbagai karya nyata di bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan mustad'afin, dan pesantren (Majid, 2018)

Pendidikan berkemajuan menjadi semboyan dalam menjalankan pendidikan di Muhammadiyah. Kata berkemajuan sebenarnya merupakan kata-kata yang diucapkan langsung oleh KH Ahmad Dahlan "*Dadio kiyai sing kemadjuan, lan aja kesel-kesel anggone mung nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*". Setidaknya K.H Ahmad Dahlan telah mewariskan gerakan berkemajuan untuk disebar luaskan kepada masyarakat di Nusantara ini. Proses adopsi pendidikan oleh K.H Ahmad Dahlan yang bercorak modern, namun tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang sangat penting. Tujuan pendidikan yang di terapkan oleh Kiyai Dahlan adalah agar masyarakat pribumi mendapatkan pendidikan yang layak seperti kaum bangsawan pada umumnya (Majid, 2018). Secara singkat Ali (2017) dalam bukunya Paradigma Pendidikan Berkemajuan menyebutkan bahwa pendidikan berkemajuan merupakan penggunaan basis nilai-nilai agama (Islam) untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan yang diarahkan bagi individu dan sosial secara terus menerus (berkelanjutan) berusaha aktif melakukan perbaikan kehidupan, indikator tersebut juga menjadi ukuran terhadap pendidikan berkemajuan.

Oleh sebab itu di era globalisasi yang makin pesat ini dunia pendidikan nasional seakan mulai tergoncang dengan pemikiran tokoh pendidikan luar negeri. Hal tersebut tidak salah, namun menggali kembali pendidikan nasional sesuai dengan tokoh-tokoh pendidikan bangsa sangat lebih bijaksana terutama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter nasionalis. Maka kajian tentang pemikiran tokoh pendidikan nasional harus di gencarkan kembali dengan tafsiran yang selalu diarahkan kepada tuntutan jaman.

Perkembangan zaman dalam catatan historisnya selalu membawa dampak sosial. Di abad 21 ini istilah yang sedang berkembang adalah Revolusi Industri 4.0. Istilah Revolusi Industri 4.0 mulai dikenalkan sejak Jerman mempublikasikan gagasan tentang adanya Industri 4.0 sebagai bagian integral dari strategy yang dimaksudkan untuk memimpin inovasi teknologi (Herman, Tobias, & Boris, 2015). Revolusi Industri 4.0 ini ditandai dengan digitalisasi, globalisasi dan perubahan demografis yang mengubah banyak hal dalam kehidupan, budaya dan masyarakat (OECD, 2019). Transformasi digital yang terjadi di era revolusi industry 4.0 terdiri dari adanya *Cyber Physical System (CPS)*, *Internet of Things*, *Smart Factory*, dan *internet of service*. Ke empat factor tersebut yang mendorong berjalannya transformasi secara eksponensial.

Era revolusi industry 4.0 mengubah konsep pekerjaan, struktur pekerjaan, dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Sumber daya manusia semakin dituntut untuk lebih *competable* terhadap realitas yang terjadi. Penguasaan akan teknologi menjadi fokus utama yang harus dikuasai. Namun selain itu, *skill* yang dimiliki juga harus ditunjang dengan *softskill* yang baik, yang sesuai dengan tuntutan jaman. Karakter yang mestinya dikembangkan pun berbeda, di era industry seperti sekarang ini kemampuan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sangat dibutuhkan. Kemampuan komunikasi juga tak kalah penting, kemampuan komunikasi perlu diasah karena di era keterbukaan informasi, kita dapat mempengaruhi orang dengan gagasan kita.

Maka realitas kehidupan yang kita hadapi sekarang ini, harus dijawab melalui pendidikan. Peneliti memandang menarik sebuah pertanyaan “Sejauh mana konsep pendidikan yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan relevan terhadap kondisi sekarang ini”. lewat pertanyaan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti konsep pendidikan KH Ahmad Dahlan. Terlebih di era keterbukaan ini penting untuk memperkokoh kembali pendidikan sebagai ati diri bangsa dan kaitannya terhadap pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter

#### **a. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagaimana berikut :

1. Bagaimana tantangan serta karakteristik pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 ?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan berkemajuan KH Ahmad Dahlan, di bidang pendidikan dasar ?
3. Bagaimana Relevansi Pendidikan Berkemajuan KH Ahmad Dahlan di era Revolusi Industri 4.0 ?

#### **b. Tujuan Penelitian**

Peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengungkap gambaran umum tentang Revolusi Industri 4.0. dan tantangan serta karakteristik Revolusi Industri 4.0 di bidang pendidikan.
2. Mengungkap konsep umum pendidikan berkemajuan yang digaungkan oleh KH Ahmad Dahlan dan pandangan Muhammadiyah dalam memandang pendidikan dasar.
3. Mengekpslorasi pendidikan Berkemajuan KH Ahmad Dahlan dan relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0.

### **c. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan, terutama di bidang pendidikan di Indonesia. Dan sebagai referensi dalam menggali pemikiran tokoh pendidikan di Indonesia khususnya KH Ahmad Dahlan.

Penelitian ini juga dapat memberikan referensi dalam pengembangan satuan pendidikan (sekolah) di Muhammadiyah untuk menginternalisasi konsep pendidikan yang dikembangkan oleh *founding father* Muhammadiyah.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan khususnya pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0